

STUDI IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN KOMODITAS
PERTANIAN YANG BERORIENTASI PASAR DALAM RANGKA
PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN PURBALINGGA

TUGAS AKHIR

TKP- 481

Oleh :

Wiwid Wijayadi

L2D 098 474



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2003

ABSTRAK

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia dan pengembangan wilayah selama ini mengalami berbagai macam permasalahan. Permasalahan itu antara lain sistem pertanian yang berkembang sampai saat ini masih belum mendukung peningkatan daya saing (Kartasasmita, 1996 : 400)

Salah satu strategi pembangunan wilayah yang potensial mengintegrasikan antar sektor dan antar wilayah adalah pengembangan usaha pertanian. Pengembangan usaha pertanian bukan sekedar pengembangan bisnis komoditas pertanian yang sudah kita kenal selama ini (Saragih, 2001 : 68)

Suatu usaha pertanian tidak hanya cukup dengan modal kuat dan sarana prasarana yang cukup melainkan juga harus memikirkan faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi usaha tersebut. Di dalam usaha pertanian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran usaha ialah faktor alam dan faktor ekonomi (Kartasapoetra, 1981 : 13)

Akibat kurang berkembangnya pembangunan di bidang pertanian, peningkatan kesejahteraan yang menjadi salah satu tujuan utama pengembangan wilayah tidak terealisasi. Pembangunan pertanian yang kurang berkembang terjadi di Kabupaten Purbalingga yang salah satu hal penyebabnya adalah pola pertanian yang berkembang dalam konteks pertanian tradisional yang akhirnya menyebabkan kesejahteraan petani tidak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga dampak dari hal tersebut adalah wilayah yang merupakan kawasan pertanian menjadi kurang berkembang.

Analisis pengembangan komoditas pertanian dengan analisis tinjauan fisik alam dan tinjauan ekonomi (kebutuhan pasar) akan menghasilkan suatu keluaran komoditas pertanian yang ideal dikembangkan di Kabupaten Purbalingga dalam usaha mensejahterakan petaninya. Dua analisis tersebut lebih komprehensif dengan disatukan dan ditambahkan analisis kebijakan pemerintah, sehingga akan keluar suatu output komoditas pertanian yang mampu meningkatkan taraf kehidupan petani di Kabupaten Purbalingga.

Dari 3 analisis diatas memunculkan komoditas - komoditas yang mampu meningkatkan taraf perekonomian dalam kajian ini. Komoditas tersebut ada 10 macam komoditas pertanian yang masing-masing dibagi dalam 5 jenis komoditas tahunan dan 5 jenis komoditas musiman. 5 komoditas pertanian untuk tanaman tahunan yang mempunyai penghasilan bersih terbesar tersebut dan mampu dikembangkan di Kabupaten Purbalingga berurut-urut adalah kelengkeng, duku, durian, manggis dan mangga. Sedangkan 5 komoditas untuk jenis tanaman berumur pendek atau semusim berurut-urut adalah kentang, bawang merah, bawang putih, kobis, dan cabe. Dengan pengembangan 10 komoditas tersebut diharapkan mampu mengangkat tingkat pendapatan dan kesejahteraan para petani di Kabupaten Purbalingga dan yang berarti salah satu tujuan utama pengembangan wilayah yaitu kemajuan ekonomi tercapai.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia dan pengembangan wilayah selama ini mengalami berbagai macam permasalahan, salah satunya adalah pembangunan di sektor pertanian yang merupakan merupakan salah satu sektor utama dalam pembangunan. Permasalahan itu antara lain sistem pertanian yang berkembang sampai saat ini masih belum mendukung peningkatan daya saing, selain itu sebagian besar petani Indonesia adalah petani kecil dengan luas rata-rata lahan yang dimiliki kurang dari 0,5 Ha dan ditambah lagi para petani atau pekerja di sektor ini pada umumnya berpendidikan rendah, yaitu sekitar 90 % hanya tamat sekolah dasar (Kartasasmita,1996: 400)

Pembangunan nasional Indonesia telah dijelaskan dalam GBHN bahwa ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang dinikmati adil dan merata. Salah satu dari usaha peningkatan kesejahteraan ini adalah penciptaan perekonomian yang mandiri dan andal. Selaras dengan usaha peningkatan kesejahteraan tersebut pada sektor pertanian, GBHN memberikan kebijakan yang berupa peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani serta peningkatan produktifitasnya. Pembangunan suatu sektor seperti pertanian tidak akan lepas dari pembangunan suatu daerah beserta pengembangan wilayahnya. Walaupun demikian pembangunan daerah tidak terlepas dari pembangunan nasional, hal ini seperti yang dijelaskan dalam dalam garis besar pembangunan daerah dalam GBHN bahwa pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, dalam kerangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi, aspirasi, dan permasalahan pembangunan di daerah

Di sisi lain, paradigama pembangunan dengan desentralisasi yang mulai digulirkan sebagai acuan pembangunan semakin menuntut setiap

daerah untuk aktif dan inovatif dalam mengembangkan daerahnya. Untuk daerah-daerah yang merupakan pusat pertumbuhan perdagangan dan jasa tentunya lebih mudah untuk mengatasi kondisi tersebut. Namun, berbeda implikasinya dengan daerah-daerah yang kurang berkembang seperti daerah-daerah yang kegiatan ekonominya berbasis pada kegiatan pertanian tradisional, sehingga wilayah tersebut agar mampu berkembang diperlukan adanya peningkatan dalam usaha pertanian.

Salah satu strategi pembangunan wilayah yang potensial mengintegrasikan antar sektor dan antar wilayah adalah pengembangan usaha pertanian. Pengembangan usaha pertanian bukan sekedar pengembangan bisnis komoditas pertanian yang sudah kita kenal selama ini (Saragih,2001: 68)

Suatu usaha pertanian tidak hanya cukup dengan modal kuat dan sarana prasarana yang cukup melainkan juga harus memikirkan faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi usaha tersebut. Di dalam usaha pertanian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran usaha ialah faktor alam dan faktor ekonomi (Kartasapoetra,1981: 13)

Keadaan alam meminta perhatian untuk dipikirkan secara matang oleh para petani seperti iklim dengan unsur - unsur sinar matahari, temperatur, curah hujan, pergerakan angin, kemudian bencana alam, dan lainnya. Semua itu akan mempengaruhi usaha pertanian, pengembangan usaha pertanian akan mengalami kegagalan maupun keberhasilan salah satunya adalah dipengaruhi cara pendekatan terhadap unsur-unsur alam tersebut. (Kartasapoetra,1981: 13)

Selain faktor alam satu faktor lainnya yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha pertanian adalah pendekatan ekonomi atau pengaruh ekonomi. Pengaruh ekonomi sangat kuat dalam usaha pertanian dan akan dapat ditanggulangi dengan aktivitas marketing (pasar dan pemasaran) yang dilakukan dengan sebaik-baiknya, yang salah satunya adalah penyelidikan terhadap permintaan produk pertanian apa yang banyak diminta pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri serta berapa kemampuan daya belinya serta tingginya harga produk tersebut. (Kartasapoetra,1981: 13)

Kabupaten Purbalingga yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang kurang mempunyai nilai lebih dalam konteks pembangunan perdagangan dan jasa di Propinsi Jawa Tengah, hal ini dikarenakan keadaan geografis Kabupaten Purbalingga tidak terletak pada jalur utama perdagangan dan jasa Pulau Jawa dan ditambah lagi dengan struktur perekonomiannya yang terbentuk adalah struktur perekonomian agraris, dengan mayoritas penduduknya bergelut di dunia pertanian. Hal ini dibuktikan dengan total jumlah angkatan kerja yang berkecimpung di bidang pertanian mencapai 146.050 jiwa dengan perincian 99.494 pria dan 46.556 wanita dari total keseluruhan angkatan kerja Kabupaten Purbalingga yang mencapai 368.047 jiwa, sehingga jumlah angkatan kerja keseluruhan yang berkecimpung di bidang pertanian di Kabupaten Purbalingga adalah 39,68 % dari total jumlah angkatan kerja yang ada di Kabupaten Purbalingga.

Potensi pertanian di Kabupaten Purbalingga terbentuk dalam beberapa sentra komoditas pertanian seperti sentra jagung, sentra ketela pohon, sentra sayur-sayuran yang meliputi kentang, kacang panjang, kobis, dan cabe, sentra buah-buahan yang meliputi rambutan, duku, jeruk, durian, pisang, salak, dan nanas, selain itu masih banyak sentra-sentra tanaman lain yang berupa tanaman perkebunan seperti sentra produksi tanaman kelapa, sentra produksi tanaman kopi robusta dengan wujud produksinya berupa ose, sentra tanaman glagah arjuna dengan wujud produksi bunga kering, sentra tanaman nilam dengan wujud produksi daun kering, sentra tanaman melati gambir dengan wujud produksi bunga kuncup segar, sentra tanaman sereh dengan wujud produksi daun basah, sentra tanaman lada dengan wujud produksi biji kering dan sentra tanaman empon - empon (kencur) dengan wujud produksi rimpang basah. Adapun wilayah sentra dari masing-masing tanaman tersebut beserta produksi rata-rata, luas lahan, serta kapasitas produksinya dapat dilihat dalam Tabel 1.1 berikut :